

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SENI BELA DIRI
PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
(Studi Analisis Dokumen PSHT Komisariat IAIN Walisongo)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S. I)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**Alfan Rohmatik
3101331**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

MOTTO:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْأَدْبَارَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (al-Anfal ayat 15)♥

♥ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Tahun 1983), hlm. 262

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak ibuku, Somhadi dan Masto'ah tercinta yang selalu mengiringi langkah-langkah ananda dengan doa
2. Adik-adikku tersayang
3. Saudara-saudaraku keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate cabang semarang, khususnya mas Imam Tobroni, mas Zen, mas Edi, mas Ikhrom, mas Siswoyo, mas Agus, mas Hadi, mas Kukuh, Harjanto, Basuni, Ali Mahsun, Basit, Habib, Roni, Irma, Hawin, Sakdan, Mugni dan yang tak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu selesainya penulisan karya ini.
4. Sahabat-sahabatku terkasih senasib seperjuangan yakni Bang Muhlis, bang Asep, Djohan, Djohar, Mahfudz, Aflah, Syarif (komandan), mas Imam Taufik, Faiq, Ali Nasikhin, Triyan, mazidah serta teman-teman kost bu Nur, juga keluarga besar pak Murdoko yang telah memberi masukan dan Support sehingga dapat selesai karya yang sederhana ini.
5. Adinda Jauharotun Nafisah yang selalu memberi support, bantuan dan inspirasi kepada penulis. .

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Juli 2008
Deklarator

Alfan Rohmatik
NIM: 3101331

ABSTRAK

Alfan Rohmatik (NIM: 3101331). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT di Komisariat IAIN Walisongo). Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2008.

Penelitian ini bertujuan mengetahui 1). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada seni beladiri pencak silat; 2). Nilai-nilai pendidikan akhlak pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode Content Analyze (analisis isi) yakni analisis tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode: 1). Dokumentasi yakni mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain-lain. 2). wawancara berupa tanya jawab untuk konfirmasi terhadap dokumen yang ada dan perkembangan terbaru terkait aktivitas UKM PSHT di Komisariat IAIN Walisongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwan, keberagamaan dan sikap sosial. Pencak silat terdapat empat aspek yaitu: Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau keruhanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah.

Sedangkan PSHT sendiri selain keempat aspek tersebut juga menambah sebuah aspek yang dianggap sangat penting yaitu aspek persaudaraan. Hal itu diharapkan mampu mewujudkan rasa kebersamaan, dan kekeluargaan. Jadi, PSHT memiliki lima aspek yang disebut "panca dasar" yakni 1. persaudaraan, 2. olah raga, 3. bela diri, 4. seni dan 5. keruhanian.

Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak ditanamkan dalam falsafah PSHT yang antara lain: akhlak kepada Sang Pencipta yaitu, *jejering urip* (lurusnya hidup), *lungguhing urip* (memaknai kehidupan), dan *jumbuhing pati* (menjemput kematian), dan akhlak kepada sesama yaitu *wicaksana* (bijaksana), *anuraga* (rendah hati), *susila* (berakhlak mulia), dan *sudira* (teguh pendirian dan berani membela kebenaran).

PSHT mewajibkan meninggalkan enam larangan dasar yang harus dijalankan oleh seluruh anggota, yang disebut dengan *pepacuh* (larangan), yaitu: 1. Tidak boleh berkelahi antar sesama anggota PSHT, 2. tidak menunjukkan kebolehan (pamer), 3. tidak merusak *pager ayu* (rumah tangga dan kebahagiaan orang lain), 4. tidak merusak *purus ijo* (sesuatu yang sedang berkembang, seperti keperawanan dan keperjakaan) 5. tidak merampas hak orang lain, 6. tidak menerima segala sesuatu yang tidak sah (suap).

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. beserta pengikutnya hingga *yaumul akhir*.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena dapat menyelesaikan skripsi, walaupun berbentuk sederhana. Karya ini penulis susun berupa laporan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (Studi Analisis Dokumen PSHT Komisariat IAIN Walisongo)”** yang digunakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Ilmu Tarbiyah di IAIN Walisongo Semarang.

Meskipun demikian, penulis sadar bahwa pada batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan pada penulisan, sehingga penulis mengharapakan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah telah membantu dan memberi *support* dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya kami dapat menyelesaikan tugas ini. Untuk itu, perkenankan kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang selaku dosen pembimbing I, yang telah mengorbankan pikiran serta waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini di tengah berbagai kesibukan. Dan Drs. Nasirudin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan penulisan skripsi ini. Tidak lupa Bapak

Mahfud Junaidi, M.Ag. selaku dosen wali yang selalu membimbing mulai dari semester I.

3. Bapak Ismail, M.Ag. selaku dosen pembimbing II, yang telah mengorbankan pikiran serta waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini di tengah berbagai kesibukan.
4. Segenap Dosen dan Staff *Civitas Akademika* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang serta Pimpinan Perpustakaan, baik Fakultas maupun IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi pelayanan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, yang telah banyak memberi motivasi, baik materiil maupun doa kepada ananda secara tulus.
6. kepada Mas Dayat S.Sos. selaku Ketua PSHT Cabang Semarang, mas Trihono, mas Rohadi selaku warga PSHT tingkat II yang telah banyak memberikan pengetahuan tentang PSHT baik secara lisan maupun tulisan.
7. Segenap Pengurus dan Anggota UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo yang berkenan memberikan fasilitas dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Atas segala yang telah mereka berikan, penulis mengucapkan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT. membalas amal baik mereka.

Akhir kata, penulis berdoa semoga karya yang sederhana ini, dapat bermanfaat, amien!

Semarang, 15 Juli 2008
Penulis

Alfan Rohmatik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN SENI BELA DIRI PENCAK SILAT	
A. Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	10
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	14
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	16
4. Materi Pendidikan Akhlak	19
5. Metode Pendidikan Akhlak	23
B. Pencak Silat	26
1. Pengertian Pencak Silat	26

2. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat	27
3. Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat	29
4. Materi Pencak Silat	30

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PSHT KOMISARIAT IAIN WALISONGO

A. Data Umum	32
1. Pengertian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate PSHT.....	32
2. Sejarah Berdirinya PSHT.....	33
3. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo	34
4. Keadaan Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo	38
B. Data Khusus	45
1. Tujuan Dasar Dalam Pencak Silat PSHT	45
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo Semarang.....	45

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PSHT KOMISARIAT IAIN WALISONGO

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo Semarang	56
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sistematika Latihan Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo Semarang	63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Kata Penutup	70

DAFTAR KEPUSTAKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli bangsa Indonesia, yang patut dibanggakan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu kaedah yang khas. Sehingga tidak kalah menarik dibandingkan dengan berbagai beladiri yang berasal dari negara lain seperti Karate, Kempo, Judo dan Taekwondo.

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

Hal ini seperti yang ditegaskan Eddy M. Nalapraya, ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), pada buku “Pencak Silat Merentang Waktu”, bahwa pencak silat memiliki “wajah” yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan.¹

Pernyataan senada juga diungkapkan pada sambutan Henri Chambert-Loir, Direktur *Ecole Francaise D’Extreme-Orient*, pada buku yang sama, bahwa pencak silat bersangkut paut dengan olahraga, seni, kehidupan ruhani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.²

Begitu pula dengan Johansyah Lubis, yang mengatakan bahwa gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkordinasi dan terkendali, yang memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek

¹ Eddie M. Nalapraya, “Sambutan” dalam O’ong Maryono *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. xii

² Henri Chambert-Loir, *Ibid.*, hlm.xvi

mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya.³ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.⁴

Pada perkembangan selanjutnya, latihan beladiri dapat juga merupakan sarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk membina pribadi-pribadi ke arah sifat yang positif. Tujuan latihan beladiri tidak hanya menempa kekuatan fisik dan keterampilan teknis semata, namun yang lebih penting yaitu pembinaan watak dan pembentukan pribadi yang tegar,⁵ para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat takwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Tuhan.

Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berprikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar.⁶

Akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Kepentingan akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri, melainkan kehidupan keluarga dan bermasyarakat bahkan kehidupan bernegara. Dengan ilmu yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.⁷

Pada dasarnya di kehidupan ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horisontalnya. Apakah itu menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, atau etikanya

³ Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7

⁴ O'ong Maryono, *op.cit.*, hlm. 51

⁵ Suryo Adiyono, *Pencak Silat Bentuk Jatidiri Masyarakat Jawa*, Artikel dalam Tabloid Terate, Edisi 12, 2005, hlm. 6

⁶ O'ong Maryono, *op.cit.*, hlm. 114

⁷ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999), hlm. 114-115

terhadap lingkungan. Hal yang buruk, berupa bencana akan menimpa kehidupan ini manakala manusia meninggalkan akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.⁸

Demikian juga dalam pelajaran pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) mengandung lima aspek yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual. Aspek persaudaraan diharapkan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah, sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan karakter generasi muda.

Bertolak dari pemikiran tersebut bukanlah suatu hal yang tidak mungkin kalau pencak silat PSHT sebagai seni beladiri dengan multi aspeknya dijadikan sarana untuk membina moral dan tingkah laku manusia.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara penerapan disiplin pada peserta didiknya, baik penyampaian teknik beladiri pada latihan, maupun proses penanaman nilai-nilai moralitas pada anak didiknya melalui ajang ke-SH-an, yang mempunyai peranan penting pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menjaga dari adanya kesalahan terhadap pemahaman dan maksud yang terkandung dalam judul, maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

⁸ Jejen Musfah, "Pengantar Editor" dalam buku Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 16

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya ialah upaya mengembangkan individu sebagai manusia, sehingga dapat hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk proses pendewasaan anak.¹⁰

Sedangkan akhlak menurut imam al-Ghazali yakni sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Jadi, yang dimaksud pendidikan akhlak ialah suatu proses bimbingan yang mempunyai tujuan mengembangkan individu sesuai fitrahnya sebagai manusia dengan dasar-dasar akhlak agar tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga menjadi kepribadian.

Adapun yang dimaksud nilai pendidikan akhlak yakni isi atau kandungan pendidikan akhlak yang tersirat di dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) seperti patriotisme, nasionalisme, budi pekerti, kejujuran dan lain sebagainya.

2. Pencak Silat

Jadi pengertian pencak silat adalah penerapan keahlian atau kepandean mengelak, menangkis dan menyerang secara tepat dalam perkelahian atau pertandingan.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1989), hlm. 19

¹⁰ Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum disekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 02

¹¹ Imam al-Ghozali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 56. lihat pula Ibn Miskawaih, *Tahdzibal-Akhlak wa Tatthir al-A'raq*, (Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), hlm.40

Sampai sekarang masih banyak yang mengartikan apa itu pencak silat dengan berbagai versi, diantaranya ada yang membedakan antara pencak dan silat seperti:

a. Mr. Wongso Negoro, salah satu pendiri dan ketua pertama dari IPSI :

Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang bisa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membeladiri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.¹²

b. R.M.Imam koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak silat sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertontonkan.¹³

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahan itu antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada pada seni bela diri pencak silat?
2. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada pada seni beladiri pencak silat.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

¹² O'ong Maryono, *op.cit.*, hlm.5

¹³ *Ibid.*, hlm 5

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian sebagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi pokok permasalahan ini. Hal tersebut dimaksud agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti. maka peneliti mencoba menelaah buku-buku yang ada untuk dijadikan sumber, acuan dan perbandingan dalam penelitian.

Karya dari Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, yang mengungkapkan tentang pengantar telaah persaudaraan pada Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan yang kekal dan abadi yang tidak membedakan siapa aku siapa kamu. Persaudaraan yang tidak membedakan latar belakang dari status politik, ekonomi, sosial dan budaya serta persaudaraan yang terlepas dari kefanatikan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) selain itu, Tarmadji Boedi Harsono juga menjelaskan mengenai aspek kerohanian dan falsafah-falsafah dalam PSHT.¹⁵

Pencak Silat Merentang waktu oleh O'ong Maryono, buku ini mengungkapkan berbagai aspek pada pencak silat sehingga memberikan peluang pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang Pencak Silat dan berbagai aspeknya. Selain itu, pada buku ini juga diterangkan tentang sejarah perkembangan Pencak Silat serta penjabaran berbagai macam aliran pencak silat yang ada di Indonesia.¹⁶

¹⁴ Hasan Basri, *Menyusun Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, t.th), hlm. 39

¹⁵ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, (Madiun: Lawu Pos, 2000) hlm.iii

¹⁶ O'ong Maryono, op.cit., hlm.xiii

Johansyah Lubis, di bukunya *Pencak Silat Panduan Praktis: Aspek-aspek pada bela diri Pencak Silat dan betapa pentingnya pengembangan berbagai macam aspek tersebut*.¹⁷ Johansyah Lubis juga mengungkapkan betapa pentingnya Pencak Silat diperkenalkan dan dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Imam Tobroni, NIM: 3194128, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul *Nilai-nilai Kesehatan Mental Dalam Latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. Penelitian ini dilakukan di UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo, tahun 2000. Membahas tentang nilai kesehatan mental yang ada pada latihan Pencak Silat PSHT. Sedangkan skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitiannya, jadi penelitian ini patut dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai luhur pada seni bela diri pencak silat
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada seni bela diri pencak silat PSHT di komisariat IAIN Walisongo meliputi:
 - a) Aspek-aspek dasar (panca dasar) pada pencak silat PSHT
 - b) Falsafah-falsafah PSHT
 - c) *Pepacuh* pada pencak silat PSHT

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar

¹⁷ Johansyah Lubis, op.cit., hlm. VII

alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).¹⁸ Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seni bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data pada penelitian adalah dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Buku-buku kepustakaan yang ada hubungan dengan teori yang dipakai pada penulisan skripsi atau penelitian ini.
- b. Dokumentasi (catatan) yang berhubungan dengan pencak silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang, dokumen ini bisa berbentuk catatan sejarah, penggunaan metode pengajaran dan survei berdirinya.
- c. Semua responden (anggota PSHT, pelatih dan pengurus PSHT komisariat IAIN Walisongo Semarang) yang diwawancarai untuk keperluan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan pada penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu: Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi umum PSHT di komisariat IAIN Walisongo.

Selain metode dokumentasi juga digunakan metode wawancara sebagai konfirmasi terhadap dokumen yang ada dan perkembangan terbaru terkait aktifitas UKM PSHT di Komisariat IAIN Walisongo.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dibahas dan dianalisis dengan menggunakan metode Content Analyze (analisis isi) yakni analisis tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.¹⁹

Analisis ini akan dirumuskan secara eksplisit dan menyajikan generalisasi yang mempunyai sumbagan teoritik.²⁰ Penulis akan melakukan analisis teks yang mengarah pada sumbangan teori atau pada relevansi teoritiknya.²¹ Kemudian penulis akan menganalisis data-data atau dokumen PSHT yang ada di komisariat IAIN Walisongo.

Kemudian untuk mendapatkan data yang benar-benar autentik dan valid penulis juga melakukan konfirmasi melalui wawancara terhadap segenap pengurus, pelatih serta anggota guna mendapat gambaran dan penjelasan yang lebih rinci terutama mengenai perkembangan terbaru terkait aktivitas yang ada di UKM PSHT di Komisariat IAIN Walisongo.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), hlm. 49

²⁰ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanasius, 1990), hlm. 84

²¹ *Ibid.*, hlm. 51

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN SENI BELA DIRI PENCAK SILAT

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan.¹

Navajivan dalam Education Supplement menyatakan:

The English word 'education' etymologically means 'drawing out'. That means an endeavour to develop our latent talents.

“Kata ‘pendidikan’ dalam bahasa Inggris mempunyai arti ‘menarik keluar’ yang berarti sebuah upaya untuk menumbuhkan bakat-bakat tersembunyi kita”.²

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir batin manusia menuju ke arah tertentu yang dikehendaki.⁴

pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan juga bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal. Pendidikan dengan arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta ketrampilannya.⁵

Selain definisi di atas, para ahli pendidikan juga mendefinisikan arti pendidikan antara lain sebagai berikut:

¹ Fuat Ikhsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) hlm. 1-2

² <http://www.ncte-in.org/pub/gandhi/chap1.htm>, 12 Mei 2008.

³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149

⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Badung: Alfabeta, 2003), hlm. 57

a. Menurut D. Marimba:

Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

b. Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Zahara Idris, bahwa hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.⁷

c. Menurut Zahara Idris:

Pendidikan ialah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.⁸

Berbagai pendapat di atas telah diuraikan secara rinci mengenai pengertian pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyirami dengan petunjuk dan nasihat sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan dalam tingkah laku, pikiran dan bersikap terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu kepribadian yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan selain perkataan akhlak lazim pula dipergunakan istilah *etika* yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan

⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

⁷ Zahara Idris dkk, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 1

⁸ *Ibid.*, hlm. 2

perbuatan.⁹ Sedangkan definisi akhlak secara etimologi menurut pendapat para ahli ialah sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawih

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية¹⁰

“Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

b. Menurut Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسرمن غير حاجة الي فكر وروية¹¹

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lebih dulu).

c. Menurut Ahmad Amin

Akhlak ialah “kebiasaan berkehendak”, berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak.¹²

d. Sedangkan dalam Brainy Quotes, mengartikan moral (akhlak) sebagai berikut :

*When “morality” is used in its universal normative sense, it be a code of conduct that is put forward by a society and that it be accepted as a guide to behavior by the members of that society.*¹³

“Moral dalam makna normatif universalnya, adalah sebuah kode perintah yang diciptakan oleh sebuah masyarakat dan diterima sebagai pedoman tingkah laku untuk anggota masyarakatnya”.

⁹ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4

¹⁰ Ibnu Miskawih, *Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawih*, (Mesir: Maktabah al-Khusainiyah, tth), hlm. 25

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, (Beirut: Dar ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 48

¹² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62

¹³ <http://plato.stanford.edu/entries/morality-definition/> 12 Mei 2008.

Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴ Akhlak ialah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak yaitu semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.¹⁵

Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan yang di hayati dari kenyataan keseharian.

Beberapa definisi akhlak di atas, maka dapat dilihat ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- 1) Pertama, perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Kedua, perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.¹⁶
- 3) Ketiga, bahwa perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan, pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- 4) Keempat, bahwa perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- 5) Kelima, bahwa perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

¹⁴ Chabib Thoah dkk, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 111

¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ialah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan budi pekerti, sekiranya membiasakan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia. Pendidikan akhlak yakni mendidik anak didik menjadi manusia yang berpikir dan berkelakuan secara susila. Yang dimaksud di sini ialah pendidikan kesusilaan, pengajaran yang membentuk watak kepribadian dibiasakan.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang hendak membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber primordial Islam itu sendiri (Al-Quran dan Hadist). Pendidikan akhlak merupakan upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar-dasar pendidikan akhlak

Dasar pendidikan akhlak ialah Al-Quran dan As-Sunnah, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah.¹⁷

Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena ia memiliki sifat absolut yang di turunkan oleh Tuhan. Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Isi pendidikan telah termaktup dalam wahyu Nya, tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang yang luput dari

¹⁷ *Ibid*

jangkauan Al-Quran.¹⁸ Seperti yang di firmankan Allah dalam Al-Quran surat Al an'am ayat 38 dan surat An-Nahl ayat 89 berikut ini:

... مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (الأنعام : ٣٨)

...tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (al-An'am: 38)¹⁹

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(النحل : ٨٩)

... dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (an-Nahl: 89)²⁰

Surat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dengan arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah SWT. Sedangkan as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw, yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan tersebut berjalan. As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran.²¹ Karena as-Sunnah ialah sirah perjalanan nabi yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam.

Pendidikan Islam harus menggunakan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Quran dan as-Sunnah.

Allah menegaskan dalam Al-Quran bahwa Rasulullah sebagai teladan yang baik karena benar-benar memiliki akhlak (berbudi) yang luhur. Hal ini dapat dilihat sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006) hlm. 32-33.

¹⁹ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 192

²⁰ *Ibid.*, hlm. 415

²¹ Zakiah Daradjat, *dkk., op.cit., hlm. 21*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam : 4)²²

Penempatan penyempurnaan akhlak sebagai misi ke Rasulnya menunjukkan pentingnya akhlak. Juga dapat diambil suatu hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan bimbingan, pengarah dan contoh. Hal ini dapat dapat diperankan oleh Nabi Muhammad saw dengan baik. Artinya diutusnya seorang Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang baik menunjukkan bahwa akhlak tidak dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan, arahan dan teladan.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan ialah suatu yang ingin dicapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Adapun beberapa ahli merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Dalam Teachers Mind Resources disebutkan bahwa:

*The only purpose of education is to teach a student how to live his life by developing his mind and equipping him to deal with reality.*²³

”Tujuan utama pendidikan adalah mendidik siswa bagaimana untuk hidup dengan membangun mental dan memberikan bekal untuk menghadapi realita”.

- b. Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Prof. Dr. Suwito mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).²⁴

²² Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 960

²³ <http://www.teachersmind.com/education.htm>, 12 Mei 2008.

²⁴ Suwito, *op.cit.*, hlm. 116

c. Menurut Zakiah Daradjat

Tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa.²⁵ Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

d. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat yakni:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan nilai keutamaan
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci yang seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.²⁶

e. Menurut Hery Noer Ali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah Berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

f. Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi empat bagian²⁸ yaitu:

1). Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jasmaniyah*)

Yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas sebagai kholifah di bumi, melalui keterampilan fisik.

2). Tujuan Pendidikan Ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

²⁵ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 29

²⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13

²⁷ Hery Noer Ali dan Munzaer, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 142

²⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 78

Yaitu meningkatkan kesetiaan dari jiwa yang hanya yang hanya kepada Allah SWT. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang di teladani oleh Nabi SAW.

3). Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Yaitu mengarahkan Inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.²⁹

4). Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan Sosial ialah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunikasi sosial.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk manusia yang mengerti baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlak yang mulia. Hal itu sesuai dengan firman Allah surat Ali Imron 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران : ٨٩)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).³⁰

4. Materi Pendidikan Akhlak

a. Nilai Kedermawanan

Islam mengajarkan kepada pemeluknya supaya berbuat kebajikan kepada sesamanya, dengan bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bersedekah kepada siapapun.

Ajaran Islam menekankan kepada semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan pengorbanan dan kemurahan dengan

²⁹*Ibid.*, hlm. 79

³⁰ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 92

memberi untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara si kaya dan si miskin. Islam juga sangat membenci kekikiran dan ketiadaan moral. Islam menanamkan akan cinta dalam masyarakat Islam dengan mengatur perasaan manusia dan rasa persaudaraan di antara sesama muslim.

Sikap kedermawanan ialah sikap yang sangat disukai oleh Allah, karena sebagai manusia harus saling berbagi antara sesama, saling tolong-menolong dan kasih mengasihi. Ini terbukti dengan banyaknya firman Allah dalam Al-Quran yang menganjurkan dan memerintahkan untuk melakukan sikap kedermawanan.

b. Nilai Kesabaran

Sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah.³¹ Sabar ialah memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi kesengsaraan, penderitaan, dan kesulitan dalam kehidupan.³² Sabar bukan berarti menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

Sebagai hamba Allah kita tidak terlepas dari dari segala ujian yang menimpa kepada kita, baik musibah yang menimpa diri kita sendiri ataupun yang menimpa sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan hanya sabarlah yang memelihara seseorang dari kebinasaan, memberikan hidayah yang menjauhkan dari putus asa.³³

Muhammad Al-Ghazali membagi sabar menjadi tiga perkara:

- 1) Sabar terhadap maksiat yakni menahan diri untuk mernghindarkan diri dari segala perbuatan jahat, dan dari menuruti hawa nafsu yang angkara murka.

³¹ *Ibid.*, hlm. 258

³² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, Terjemah. Manshurddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 158

³³ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 132

- 2) Sabar dalam melakukan kewajiban kepada Allah SWT
- 3) Sabar dalam membela agama dan tanah air dan mencari rezeki, giat bekerja, sungguh-sungguh dalam menunaikan tugas serta mengokohkan niat, dan pantang mundur.³⁴

Kesabaran merupakan aspek keyakinan yang khas diperlihatkan seseorang tatkala dia berada pada kondisi yang tidak menguntungkan.³⁵ Orang yang sabar dan tekun menghadapi kesulitan hidup, tanpa mengeluh kesana dan kemari, ia mendapat tempat derajat yang tinggi di sisi Allah dari pada orang yang selalu takut dengan musibah yang membayangi dirinya sendiri.

c. Nilai Keberanian

Menurut Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Suwito mengatakan bahwa keberanian adalah sikap tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji.³⁶

Menurut Ibnu Miskawih ada enam hal kriteria sikap seorang pemberani yakni:

- 1) Dalam hal kebaikan, ia memandang ringan terhadap sesuatu yang hakikatnya berat
- 2) Sabar terhadap persoalan yang menakutkan
- 3) Memandang ringan yang umumnya dirandang berat oleh orang lain
- 4) Tidak bersedih terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapai
- 5) Tidak gunda apabila menerima berbagai cobaan
- 6) Kalau ia marah dan mengadakan pembalasan dilakukan sesuai dengan ukuran.³⁷

Al-Quran banyak sekali ayat yang menyerukan manusia terutama umat Islam untuk memiliki sifat pemberani. Ini menandakan bahwa umat Islam penting untuk memiliki sifat pemberani, karena

³⁴ Muhammad Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 262-264

³⁵ Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 162

³⁶ Suwito, *op.cit.*, hlm.99

³⁷ *Ibid.*, hlm. 100

dengan keberanian inilah Islam akan disegani dan dihormati oleh bangsa lain.

Keberanian yang diharapkan menurut Islam bukanlah keberanian yang brutal yang sulit untuk dikendalikan, tetapi keberanian yang dilandasi oleh disiplin yang tinggi dengan tujuan yang luhur berdasarkan agama yang benar: keberanian “di jalan Allah”.³⁸

d. Nilai Membina Persaudaraan

Islam ialah agama yang tidak membeda-bedakan ras, suku, dan golongan karena sesungguhnya manusia dihadapan Allah yaitu sama, tidak ada perbedaan antara hamba Allah, tidak ada seorang yang lebih mulia dari yang lainnya, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13).³⁹

Islam menyuruh pada umatnya untuk saling menolong, dan bantu membantu. Adapun tolong-menolong yang dikehendaki Allah dalam Al-Quran yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ألمائدة : ٢)

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

³⁸ Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm.128

³⁹ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 847

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).⁴⁰

Berbagai keterangan di atas diperoleh pelajaran bahwa Islam memuliakan hubungan Ukhuwah Islamiyah, dan memberikan hubungan yang setinggi-tingginya terhadap berbagai macam pelayanan terhadap kepentingan umum dan membuat sendi-sendi persaudaraan.

e. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang ialah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Kasih sayang juga merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.⁴¹

Islam tidak menentukan bahwa untuk bersikap dan berbuat kasih sayang itu hanya kepada segolongan manusia saja, atau kepada kaum muslimin saja, melainkan kasih sayang itu harus diberikan kepada semua mahluk.

Kasih sayang itu sifat dan perbuatan yang menamba kesempurnaan watak yang membuat seseorang merasa iba bila melihat penderitaan melanda kehidupan mahluk, sehingga membangkitkan rasa ingin turut berusaha menanggulangnya, baik sebatas meringankan beban si penderita maupun sampai sebatas kesempurnaannya.⁴²

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode ialah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian pula mendidik akhlak juga memerlukan metode yang tepat, yang digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu berakhlakul karimah. Metode-metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 156

⁴¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, op.cit.*, hlm.422

⁴² *Ibid.*

a. Metode Keteladanan

Akhhlak merupakan bentuk perilaku yang dapat diperoleh dari pergaulan. Pergaulan merupakan bentuk komunikasi manusia yang dilakukan secara langsung, yang menyebabkan terjadinya saling mengambil contoh, meniru dan pengaruh mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain.

Al-Quran menyebutkan dengan tegas bahwa pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik sebagai usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah juga menyuruh kita untuk mempelajari tindak-tanduk Rasulullah saw, dan menjadikan contoh yang utama. Seperti Firman Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21).⁴³

Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh yang baik, mereka akan menirunya.⁴⁴

b. Metode Nasihat

Metode nasihat sejak dulu sudah sangat populer dan bahkan kadang tanpa disadari masyarakat menggunakan metode tersebut. Hal ini terjadi karena adanya faktor keinginan masyarakat untuk berubah kepada yang lebih baik. Metode ini akan sangat efektif apabila si penasihat atau subjek adalah orang yang dicintai oleh orang yang dinasihati. Maka dalam kondisi seperti ini nasihat akan sangat berpengaruh dan akan dapat diresapi dan didengarkan.

⁴³ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 670

⁴⁴ Chabib Thoha, *dkk.*, *op.cit.*, hlm. 125

Tetapi nasehat tidak akan terkesan manakala perbuatan yang memberi nasehat tidak sesuai dengan yang dinasihatkan. Untuk itu pada pendidikan, nasihat saja tidak cukup bila tidak disertai teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani.⁴⁵

c. Metode Pembiasaan

Cara lain yang bisa ditempuh untuk pendidikan akhlak ini ialah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia pada kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari dan pembiasaan.

Imam Al-Ghazali seperti dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan jahat maka dia akan seorang yang jahat.⁴⁶

d. Metode Kisah dan Cerita

Pada pendidikan Islam, kisah dan cerita mempunyai fungsi edukatif yang mempunyai dampak psikologis yang cukup kuat terhadap anak didik. Kisah dan cerita akan dapat membekas pada diri seseorang apabila benar-benar dapat menyentuh hati anak didik yang peka. Kisah atau cerita yang baik dapat merangsang, menggugah dan mendorong anak didik untuk bertindak sesuai dengan apa yang terkandung pada isi cerita. Sehingga anak didik akan melakukan apa yang sesuai dengan hatinya dan menyingkirkan apa yang tidak sesuai dengan sesuatu yang dikehendaki, metode ini dikenal dengan metode historis.⁴⁷

Metode ini juga digunakan Al-Quran dalam mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Al-Quran dalam mengemukakan

⁴⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm. 334

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.147

⁴⁷ Mukhammad Fadhil al-Jamaly, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 132

kisah-kisah, sering kali dengan menonjolkan kelemahan dan kelebihan dari orang masa lalu, namun kisah tersebut juga digarisbawahi akibat dari kelemahan dan kelebihan tersebut.⁴⁸

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib* ialah metode pendidikan akhlak yang membuat anak senang dan takut. Untuk membuat senang ini ialah dengan memberikan penghargaan, hadiah dan berupa bagi anak didik yang melaksanakan perilaku baik, dan juga mengancam dan menghukum anak yang melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak baik.

Metode ini dapat dipraktekkan dengan membuat peraturan-peraturan dan tata tertib, yang berisi kewajiban dan larangan disertai aturan hukuman bagi yang melanggar. Peraturan dan tata tertib ini harus diterapkan kepada semua anak didik, atau pada keluarga, tentunya kepada seluruh anggota keluarga agar dapat menaatinya.

Selain kelima metode di atas, juga masih ada beberapa metode yang digunakan pada pendidikan akhlak secara kesinambungan dan terkait dengan kebutuhan. Metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan watak, pribadi yang mulia, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

B. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat ialah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hihup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan dan takwa kepada Tuhan.⁴⁹

⁴⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 175

⁴⁹ M. Antok Iskandar, dkk., *Pencak Silat*, (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJENDIKTI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), hlm.11

pengertian pencak silat ialah penerapan keahlian atau kepandean mengelak, menangkis dan menyerang secara tepat dalam perkelahian atau pertandingan.

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata kata Pencak Silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun kelompok minoritas, di kalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah Pencak Silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing masing artinya, seperti pendapat:

- a. Abdus Syukur yang dikutip oleh O'ong Maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*

Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berungsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.⁵⁰

- b. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.⁵¹

Baru dengan pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948, di Surakarta, istilah Pencak Silat mulai dibakukan sebagai istilah nasional. Kemudia pada seminar Olah Raga Asli di Tugu, Cisaruah bulan November 1973, disepakati dan diresmikan kata Pencak Silat sebagai sebutan olah raga asli Indonesia.

2. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat

Pendidikan pencak silat yang mungkin saat ini hanya menyangkut aspek “psikomotorik” atau pemberian ketrampilan gerak, sudah saatnya digeser menjadi sebuah model pendidikan menyeluruh bagi rakyat Indonesia yang menyangkut aspek kognitif maupun afektif di dalamnya.

⁵⁰ O'ong Maryono, op.cit, hlm. 4

⁵¹ *Ibid.*

Aspek kognitif merupakan aspek kemampuan siswa untuk melakukan pengembangan pemikiran secara logis. Aspek kognitif mempunyai Sasaran mencakup proses intelektual seperti mengingat, memahami, memecahkan persoalan dan memprosesnya. Sedangkan Aspek afektif merupakan aspek kemampuan siswa untuk mengolah rasa dan sikap.⁵²

Apabila para insan pencak silat tidak mencoba menggali pangkal nilai pendidikan pencak silat yang ada, maka pencak silat akan mengalami kehilangan generasi penerusnya. Jangankan menjadi olahraga beladiri di negeri sendiri, bertahan saja mungkin tidak bisa.

Sekilas Pencak Silat memang Sebagai pendidikan olah raga yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, tetapi ternyata Pencak Silat memiliki multi aspek, karena mengandung tidak hanya aspek olah raga, bela diri, seni dan budaya tetapi juga sejarah.⁵³

Hal senada juga diungkapkan oleh Henri Cambert-Loir, menurutnya bahwa Pencak Silat bersangkut paut dengan olah raga, dengan seni, dengan rohani, pendidikan dan dengan kesatuan masarakat.⁵⁴

Menurut PB. IPSI, yang dikutip oleh O'ong Maryono bahwa Pencak Silat adalah suatu kesatuan empat rupa seperti tercermin pada senjata trisula dalam lambang IPSI, dimana ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, bela diri dan olah raga, dan gagangnya mewakili unsur mental spiritual.⁵⁵

Sebagai seni, Pencak Silat merupakan wujud kebudayaan pada bentuk kaidah gerak dan irama, yang tahluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama dan wirasa.⁵⁶

Ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan. Sedangkan untuk menghayati keindahan dibutuhkan suatu apresiasi yang

⁵² http://bp3.blogger.com/_AHN4VW19DCU.jpg, Muhammad Ali Imron, artikel, *Paradikma Baru Pendidikan Pencak Silat* 2 Juni 2008

⁵³ Eddie M. Nalapraya, "Sambutan" dalam Oong Maryono, *op.cit.*, hlm.xii

⁵⁴ Henri Cambert - Loir, *Ibid.*, hlm. xvi

⁵⁵ O'ong Maryono, *Ibid.*, hlm. 9

⁵⁶ *Ibid.*,

cukup memadai disamping kepekaan rasa. Ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa.⁵⁷ Rasa disini ialah rasa keindahan, maka penghayat Pencak Silat itupun akan terbawa pada kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan jiwa yang indah yaitu jiwa yang sehat.⁵⁸

Sebagai bela diri, Pencak Silat dipertunjukan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan tehnik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik.

Begitupun sebagai olah raga Pencak Silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olah raga. Pesilat berupaya untuk meningkatkan ke kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menamba semangat agar berprestasi didalam pertandingan.

Sebaliknya, sebagai olah batin Pencak Silat lebih banyak menitik beratkan pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.

3. Nilai-nilai Luhur Pencak Silat

Seperti yang dikutip O'ong Maryono dari Notosoejitno mengatakan Pencak Silat selain kaya akan pola gerak dan seni membela diri, pencak silat juga juga diajarkan dengan tujuan mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakat setempat.⁵⁹

Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat seperti yang dirumuskan oleh IPSI yang dikutip oleh O'ong Maryono pada bukunya

⁵⁷ Tarmadji Budi Harsono, *Menggapai Jiwa terate*, (Madiun: Lawu pos Madiun, 2000), hlm. 37

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ O'ong Maryono, *op.cit.*, hlm. 250

Pencak Silat Merentang Waktu ditegaskan bahwa nilai-nilai luhur pencak silat ialah menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai agama, pribadi (individu) sosial dan alam semesta (universal).⁶⁰

Manusia (pencak silat) Sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keberagaman baik secara vertikal maupun secara horisontal. Secara vertikal adalah wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya sebagai karuniaNya yang lain. Sedangkan secara horizontal ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun di alam semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.

Manusia (pencak Silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadianya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan agama.

Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku yang dan perbuatan sosial yang luhur. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.

Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta dan memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.⁶¹

4. Materi Pencak Silat

Materi Pencak Silat dibagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olah raga) dan materi keruhanian (olah rasa).

a. Materi latihan (Olah raga)

Materi ini terdiri

1) latihan fisik

Materi latihan fisik ini lebih menekankan pada aspek olah raga yang meliputi pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 250-251

keterampilan dan pernafasan. Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik.

Jasmani atau tubuh yang kita miliki akan sehat kalau kita cukup makan, terutama makanan yang bergizi yang sesuai dengan petunjuk ahli gizi yaitu empat sehat lima sempurna. Selain itu untuk menjaga keseimbangan tubuh ini harus diikuti dengan olah raga agar metabolisme tubuh berjalan dengan lancar.⁶²

2) Latihan teknik dan taktik.

Materi latihan dan taktik menekankan pada aspek bela diri dan seni. Materi ini meliputi senam, jurus dan teknik sambung. Latihan teknik ini membekali anggota dengan keterampilan dan tehnik-tehnik bela diri.

Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. sambung membiasakan anggota menghadapi lawan pada situasi yang membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan. Ketika sambung pesilat harus menjung tinggi sportifitas, yaitu sikap adil dan jujur terhadap lawan, tidak boleh menyerang daerah (anggota badan) yang rawan seperti kepala dan kemaluan, serta mengakui keunggulan lawan dan kelemahan sendiri.

b. Materi keruhanian (olah rasa)

Materi keruhanian (ke-SH-an) menekankan pada aspek spiritual dan sikap sosial. Materi ini sebagai *pengendali* dan merupakan *Citra diri* pesilat. Sebagai pengendali, materi ini ditanamkan agar anggota (warga atau siswa) dapat mengendalikan diri sehingga ilmu bela diri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai *Citra*

⁶² Sarjono, *Seni Bela Diri Pernafasan Fisik dan Metafisik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 59

diri pesilat, materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah.

Seorang pesilat diharapkan tidak hanya pintar pada keahlian melawan musuh, tetapi seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi kerukunan dan tata krama yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya.⁶³

Adanya materi olah rasa ini diharapkan bisa meningkatkan sensitivitas sosial dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.⁶⁴

Pada intinya Pencak Silat bukan semata-mata membentuk manusia pandai bela diri, akan tetapi lebih dari pada itu juga mengajarkan olah kejiwaan dengan arti membentuk manusia yang memiliki jiwa dan akhlak terpuji.⁶⁵

Jadi bukanlah berlebihan kalau Pencak Silat sebagai seni bela diri dengan multi aspek dan ajaran falsafahnya mampu dijadikan sarana untuk membina moral dan tingkah laku manusia.

⁶³ O'ong Maryono, *op.cit.*, hlm. 51

⁶⁴ http://www.suara_pembaruan_daily.co.id, Benny Susetyo, Artikel, *Absurditas Visi Pendidikan Nasional*. 2 Juni 2008

⁶⁵ Muhammad Kanzunudin, *Aliran Tenaga Dalam Indonesia*, (Semarang: Yayasan Adhigama, 1997), hlm. 4

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SENI BELA DIRI
PENCAK SILAT PSHT KOMISARIAT IAIN WALISONGO

A. Data Umum

1. Pengertian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Menurut Holidin pendekar panglipur yang dikutip oleh O'ong Maryono mengatakan bahwa pencak ialah akal pengetahuan dan penguap. Sedangkan silat berarti silaturrahi. Jadi jika kedua arti ini disambungkan, pencak silat dapat diartikan sebagai pendidikan cara silaturrahi agar menyebar luaskan seni budaya.¹

Begitu pula pada Mukadimah AD. ART PSHT disebutkan bahwa Pencak Silat merupakan salah satu ajaran Setia Hati Terate, pada tingkatan pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur-unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan kebahagiaan serta kebenaran terhadap setiap penyerang.²

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata kata Pencak Silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun kelompok minoritas, di kalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah Pencak Silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing masing artinya, seperti pendapat:

- a. Abdus Syukur yang dikutip oleh O'ong Maryono dalam bukunya Pencak Silat Merentang Waktu mendefinisikan bahwa:

Pencak ialah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berungsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.³

¹ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 6

²Mukadimah, dalam Anggaran Dasar (AD) PSHT, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 2

³*Ibid.*, hlm. 4

b. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.⁴

Baru dengan pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948, di Surakarta, istilah Pencak Silat mulai dibakukan sebagai istilah nasional. Kemudian dalam seminar Olah Raga Asli di Tugu, Cisarua bulan November 1973, disepakati dan diresmikan kata Pencak Silat sebagai sebutan olah raga asli Indonesia.

2. Sejarah Berdirinya PSHT

Setia Hati (SH) didirikan tahun 1903 oleh Ki Agung Soerjo Diwirjo. Pada zaman itu ajaran yang menimbulkan kepercayaan diri sendiri dilarang oleh Belanda. Oleh karena itu Ki Ageng Soerjo diwirjo membuat setia Hati ini menjadi tidak berbentuk organisasi tetapi hanya berbentuk perkumpulan persaudaraan, agar tidak dibubarkan oleh Belanda.

Pada tahun 1922 bapak Hardja Utomo dan Munandar minta ijin kepada Ki Ageng Soerjo diwirjo untuk membuat Setia Hati menjadi organisasi, tapi supaya Setia Hati tidak dapat dibubarkan oleh Belanda maka Ki Ageng Soeryodiwiryo menyarankan kalau membuat organisasi jangan Cuma satu tapi buatlah dua, tiga atau empat agar tidak mudah dibubarkan oleh Belanda. Maka terbentuklah SH Terate, SHO, SH Cempaka Putih serta SH tidak berorganisasi. Dengan Demikian SH itu tidak terpecah belah tetapi hanya taktik untuk mengelabui Belanda.

Mengapa SH Terate dapat berkembang pesat dibanding yang lain? Hal ini disebabkan karena bapak Harjo Utomo adalah salah satu yang berjiwa patriotik. Beliau melatih pemuda di desa-desa, dan di sekolah sehingga SH Terate menemukan kedewasaannya. Namun dalam perkembangannya pada tahun 1925 beliau di tangkap oleh Belanda karena

⁴*Ibid.*

pemberontakan dan dimasukkan ke penjara Cipinang dan dipindah lagi ke penjara Padang Panjang Sumatra.⁵

Kembali dari pengasingan Ki Harjo Utomo menetap di kilang Bangau Madiun dan memberikan pelatihan SH Pemuda Sport.

3. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo

PSHT berkembang pesat di Perguruan Tinggi di Semarang seperti UNISSULA, UNTAG, UNNES, IKIP PGRI, dan UNDIP. Hal ini berkat kepedulian dan tanggung jawab dari warga PSHT yang belajar di suatu Perguruan Tinggi dan bekerja sama dengan pengurus PSHT cabang Kodia Semarang.

Demikian juga di IAIN Walisongo, perkembangannya di IAIN Walisongo mulai pada bulan Juli 1994. Beberapa mahasiswa yang memelopori latihan PSHT di IAIN diantaranya Joko Sutrisno, Heri Purnomo, Purwoto, Abidin, Abdul Mukti dan lain-lain. Awal-awal latihan mendapat siswa kurang lebih 60 mahasiswa IAIN, latihan dilakukan di halaman Perpustakaan lama Fakultas Tarbiyah Kampus II IAIN.⁶

Dalam tiga bulan pertama PSHT di IAIN telah terdaftar sebagai komisariat di PSHT cabang Kodia Semarang, sebagai ketua Joko Sutrisno. Sejak saat itu PSHT di IAIN tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PSHT cabang Kodia Semarang, seperti acara kenaikan tingkat yang dilaksanakan enam bulan sekali, atau pendelegasian calon pelatih yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Di tahun kedua (1995) PSHT Komisariat IAIN Walisongo terdaftar sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di IAIN Walisongo, tepatnya pada bulan April 1995 bersama dengan UKM ANNISWA. Ketua PSHT

⁵*Pedoman Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*, Pusat Madiun, 1991, hlm. 6

⁶Dokumen Pengurus UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang Periode 1995/1996

yang pertama adalah Agus Susilo dari Fakultas Syari'ah mahasiswa angkatan 1994.

UKM PSHT IAIN Walisongo merupakan salah satu komisariat di kodia semarang yang selalu aktif mengikuti event-event kejuaraan baik Tingkat Daerah maupun Tingkat Nasional.

Pertama kali PSHT Komisariat IAIN maju ke arena pertandingan adalah tanggal 17 – 20 Desember 1994 di kejuaraan Pencak Silat PSHT Antar PERTI IV Tingkat Nasional di UNISULA. Pada waktu itu PSHT Komisariat IAIN baru berusia 6 bulan dan belum terdaftar sebagai anggota UKM, sehingga semua biaya pertandingan ditanggung oleh anggota. Namun kontingen IAIN belum bisa sampai pada babak final, hanya sampai pada semi final.⁷

UKM PSHT IAIN Walisongo juga tidak kalah aktif untuk mengadakan Kejuaraan-kejuaraan, baik tingkat pelajar atau Tingkat Perguruan Tinggi, dan itu terbukti dengan berbagai kejuaraan yang telah dilaksanakan dari tahun 2000 – 2008 dalam tabel berikut.⁸

TABEL I

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Kejuaraan Pencak SILat PSHT Antar Cabang se- Jawa Tengah	16-20 Nopember 2000
2	Kejuaraan Pencak Silat PSHT Antar PERTI Se- Jawa Bali	25-26 Oktober 2002
3	Kejuaraan Pencak Silat Antar Pelajar Sejawas Tengah	17-19 Desember 2004
4	Kejuaraan Pencak Silat PSHT Antar Ranting Se-Cabang Semarang	27-28 Mei 2006
5	Kejuaraan Pencak Silat Rektor CUP	23-15 Maret 2007
6	Kejuaraan Pencak Silat PSHT Antar Pelajar SMA Se-Jateng	26-28 juni 2008

⁷Wawancara

⁸Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo semarang dari masa 2000-2007

Pada tahun 2006 PSHT IAIN selain sukses mengadakan Kejuaraan Antar Ranting Se-Cabang Semarang, bahkan PSHT IAIN Berhasil menjadi Juara Umum dan memboyong Piala Bergilir dari ketua cabang Semarang. Dengan hasil seperti berikut:

TABEL II
Kejuaraan Antar Ranting Se-Cabang Semarang.⁹

No	Kategori	Nama	Kelas	Juara
1	Pencak silat Laga	- Irma Suryani	A Putri	I
		- Hadi Susilo	A Putra	II
		- Edi Widiatmoko	B Putra	II
		- Roni Nur K	C Putra	II
		- Harjanto	D Putra	I
		- Ali Mahsun	E Putra	I
2	Pencak Silat Seni	- Hadi Susilo	Seni Tunggal	III
		- Edi Widiatmoko		
		- Hadi Susilo	Seni Ganda	I
		- Agus Tria R.		
		- Hadi Susilo	Seni Wiraloka	I

Kesuksesan ini diulang pada event selanjutnya yakni Kejuaraan Rektor Cup Antar Ranting Se-Cabang Semarang 23-25 Mei 2007, selain sukses sebagai penyelenggara PSHT IAIN juga berhasil mempertahankan Piala bergilir untuk yang kedua kalinya.¹⁰

Bahkan ketika PSHT IAIN diminta untuk mengirimkan atlitnya untuk bergabung dengan para pesilat yang ada di lingkungan perguruan tinggi di Semarang untuk mengikuti seleksi Pekan Olah Raga Mahasiswa (POMDA) yang diselenggarakan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), PSHT IAIN berhasil mengirimkan tiga atlitnya untuk mewakili Semarang. Alhamdulillah ketiganya berhasil mendapatkan medali.¹¹

⁹Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 2006

¹⁰Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 2007

¹¹Wawancara dengan Roni Nur Kholiq (Mantan Ketua UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Periode 2007), Pada tanggal 4 juli 2008 di Base Camp PSHT Campus III.

TABEL III

Hasil POMDA (Pekan Olah Raga Mahasiswa) 6-9 September 2007

No	Nama	NIW	Keterangan
1	Siswoyo Haris	3104007	Juara III Kelas A Putra
2	Nur Wahidah	63811025	Juara II Kelas B Putri
3	Roni Nur K.	1103104	Juara II Kelas C Putra

Selain itu pada tahun 2005 kemarin, tepatnya pada tanggal 8-13 Agustus ketika diadakan kejuaraan nasional pencak silat antar perguruan Tinggi di Jakarta, walaupun dengan keterbatasan dana tetap bertekad untuk menurunkan atlitnya di dua kelas yakni beregu wiraloka putra dan laga kelas D putri untuk mengikuti event tersebut.

Meskipun begitu tidak mengendorkan semangat mereka untuk meraih prestasi. Dan akhirnya PSHT IAIN berhasil membawa pulang medali perunggu dari atlit laga kelas D putri atas nama Nadrotul Khasanah.

Keberhasilan serupa juga diraih tim beregu putri dengan mendapat medali perak sebagai perwakilan PSHT cabang Semarang dalam ajang Rektor Cup PSHT antar Cabang Se Indonesia di UNS Solo yang diselenggarakan tanggal 17 sampai 21 maret 2008 kemarin.

Selain itu PSHT IAIN juga selalu aktif mengikuti Pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pengurus Cabang seperti Pelatihan Seni, Pelatihan Wasit juri dan yang lainnya. Kegiatan UKM PSHT di IAIN Walisongo terus berjalan sampai sekarang sehingga setiap tahunnya dapat mengirimkan siswanya ke PSHT Cabang, untuk mengikuti pelatihan calon warga (pelatih).

4. Keadaan Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo

a. Warga (Pelatih)

Warga PSHT ialah siswa yang telah mencapai jurus 35 dan telah memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan dengan melalui testing, dan diajukan ke pengurus pusat untuk disahkan.¹²

Bagi mahasiswa IAIN yang berstatus sebagai warga PSHT sebelum masuk IAIN, setelah mengikuti pengukuhan anggota baru dengan sendirinya dia masuk sebagai anggota warga UKM PSHT IAIN. Setiap tahun Jumlahnya tidak banyak, sampai tahun 2008 yang masih aktif sebagai mahasiswa ada 5 orang dari semua angkatan. Keberadaan mereka sangat membantu UKM. Sedangkan warga PSHT yang dari UKM PSHT sendiri, yang masih aktif berjumlah 25 orang.¹³ Jadi jumlah Warga UKM PSHT IAIN yang masih aktif ada 30 orang. Sedang daftar data warga PSHT IAIN yang sudah disahkan oleh Pengurus cabang Semarang dari tahun 1995-2008 yaitu:¹⁴

TABEL IV

No	Tahun	Jumlah
1	1995	1 Orang
2	1996	6 Orang
3	1997	6 Orang
4	1998	7 Orang
5	1999	4 Orang
6	2000	6 Orang
7	2001	5 Orang
8	2002	3 Orang
9	2003	6 Orang
10	2004	2 Orang
11	2005	12 Orang
12	2006	4 orang
13	2007	6 orang
14	2008	8 orang

b. Siswa

¹²BabVIII (Keanggotaan) Pasal 26, Dalam Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 24

¹³Wawancara dengan Irma Suryani, Ketua UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 2008 tanggal 25 Juni 2008 di Base Camp PSHT Kampus III

¹⁴Dokumen PengurusUKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 2008

Anggota UKM PSHT IAIN yang berstatus siswa tidak hanya berasal dari IAIN saja, melainkan ada sebagian kecil siswa yang berasal dari sekolah disekitar IAIN dan masyarakat sekitar. Sampai saat ini jumlah siswa di UKM PSHT Yang masih aktif ada 36 Orang dari berbagai tingkatan sabuk. Adapun rinciannya sebagai berikut:

TABEL V

No	Sabuk	Jumlah
1	Polos	15 orang
2	Jambon	9 orang
3	Hijau	6 orang
4	Putih	6 orang
	Jumlah	36 orang ¹⁵

c. Kantor UKM

Dua tahun setelah ditetapkan sebagai UKM, PSHT mendapat fasilitas kantor (base camp) dari institut, bertempat di PKM Kampus II. Mulai menempati kantor barunya Sejak Keluar SK penempatan kantor UKM bernomor: 39/SM/IAIN/WS/VII/1997. Sejak itu seluruh kegiatan birokrasi (selain latihan pencak) terpusat di kantor PSHT dan lebih teratur.¹⁶

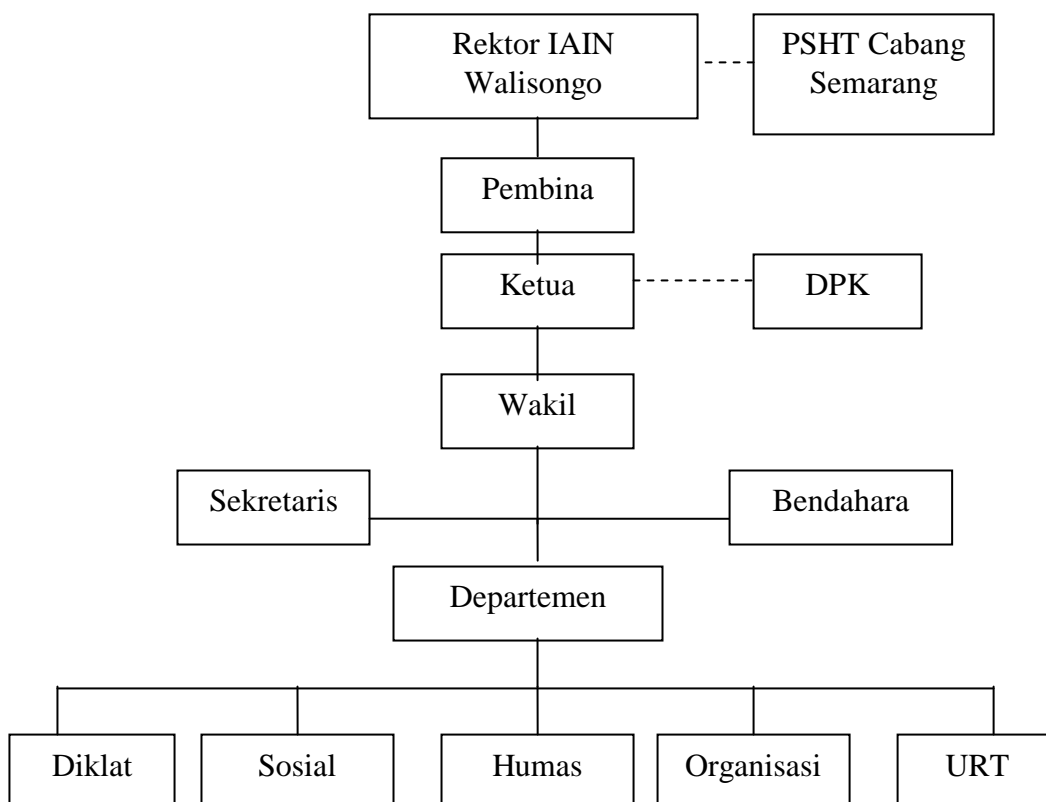
Tapi Karena ada himbauan dari Rektorat, maka pada tahun 2004 semua UKMI yang ber kantor di kampus I maupun kampus II dipindah ke kampus III. Begitu pula dengan UKM PSHT. Sehingga sejak tahun 2004 sampai sekarang UKM PSHT menempati PKM lama Kampus III Bersama-sama UKM Mawapala, UKM Kempo, UKM BKC dan UKM Racana.

d. Struktur Kepengurusan UKM PSHT IAIN

¹⁵Wawancara dengan Tim Pelatih PSHT Komlsariat IAIN Walisongo Periode 2008 di Base Camp PSHT kampus III tanggal 02 Juli 2008

¹⁶Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 1997/1998

Untuk supaya program kerja UKM berjalan yang lebih rapi dan terstruktur maka dibentuklah pengurus UKM PSHT. Hal ini juga sesuai dengan AD/ART PSHT. Adapun struktur kepengurusan UKM PSHT IAIN sebagai berikut:



Sejak ditetapkan berdirinya PSHT Komisariat IAIN Walisongo pada tahun 1994 sampai sekarang, sudah terjadi regenerasi kepengurusan sebanyak 12 generasi. Adapun ketua PSHT Komisariat IAIN Walisongo mulai tahun 1994 sampai sekarang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL VI

Daftar Urutan Ketua UKM PSHT IAIN Walisongo¹⁷

No	Periode	Nama
1	1994/1995	Agus Susilo
2	1996/1997	Solikhin
3	1997/1998	Ahmad Suja'i
4	1998/1999	Naimah
5	2000	Nuril Dudin
6	2001	Supriyanto
7	2002	Zainul Musthofah
8	2003	Edi Widiyatmoko
9	2004 dan 2005	Hadi Susilo
10	2006	Ali Mawahib
11	2007	Roni Nur Kholik
12	2008	Irma Suryani

e. Latihan Pencak Silat

Latihan Pencak Silat ialah kegiatan yang pokok bagi UKM PSHT. Latihan ini diampu oleh Warga PSHT tingkat I dari komisariat IAIN yang telah mengikuti latihan atau penataran pelatih dan ditunjuk oleh pengurus.

Latihan ini dilaksanakan tiga kali seminggu, yaitu Selasa malam (19.00 – 22.00) di lapangan tenis Kampus I, Jum'at sore (15.30 – 17.30) di sebelah audit kampus III dan Sabtu sore (15.30 – 17.30) di lapangan Fakultas Ushuluddin kampus II. Tapi dari ketiga latihan tersebut hanya dua yang wajib. Jadi siswa bisa menyesuaikan jadwal latihan agar tidak mengganggu kuliah.¹⁸

f. Metode Latihan Pencak Silat PSHT

¹⁷Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang Periode 2008

¹⁸Wawancara dengan Tim Pelatih PSHT Komlsariat IAIN Walisongo Periode 2008 di Base Camp PSHT kampus III tanggal 02 Juli 2008

Penyampaian materi atau bahan pelajaran pencak silat PSHT dalam setiap latihan menggunakan berbagai metode diantaranya: Metode demonstrasi, Metode latihan, Metode ceramah dan Metode diskusi.¹⁹

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan secara langsung obyeknya, atau cara melakukan sesuatu atau mempertunjukan prosedurnya.²⁰

Metode demonstrasi lebih sesuai diterapkan untuk materi berupa ketrampilan (bukan uraian), seperti gerakan teknik dan taktik bela diri. Pelatih memperagakan teknik menghindar dan menyerang beberapa kali, kemudian peserta latihan (siswa) mencoba melakukan apa yang didemonstrasikan pelatih.²¹

2) Metode Latihan

Metode latihan ialah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.²²

3) Metode Ceramah

metode ceramah ialah penuturan bahan pelajaran secara lisan.²³ Tujuan metode ini adalah menjelaskan bahan pelajaran dengan uraian secara lisan. Metode ini lebih tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berupa uraian (bukan keterampilan), seperti nasihat atau wejangan.

4) Metode Diskusi

¹⁹ Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Latihan Persaudaraan Setia hati Terate 1999, hlm. 2.

²⁰ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar Cara I (Bandung: Angkasa, 1982)* hlm. 93.

²¹ Wawancara dengan Tim Pelatih PSHT Komsariat IAIN Walisongo Periode 2008 di Base Camp PSHT kampus III tanggal 02 Juli 2008

²² *Ibid.*, hlm. 60

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) hlm. 77

Metode diskusi ialah cara penyajian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat simpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁴

Metode ini sangat mendukung metode ceramah. Setelah penjelasan materi secara lisan oleh pelatih, dilanjutkan dengan diskusi. Pelatih memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya, sehingga terjadi perbincangan guna mencapai simpulan bersama.

Jadi metode latihan dan demonstrasi lebih tepat diterapkan untuk materi latihan yang meliputi latihan fisik, teknik dan taktik. Sedangkan metode ceramah dan diskusi lebih tepat diterapkan untuk menyampaikan materi kerohanian atau ke-SH-an.²⁵

g. Sistematika dan Materi Latihan Pencak Silat PSHT

Biar lebih jelas Sistematika dan materi latihan pencak silat PSHT komisariat IAIN Walisongo dapat di lihat seperti dalam tabel berikut:

Tabel IX

No	Sistematika latihan	Materi Latihan	Sasaran Pembinaan
1.	Pra Latihan	a. Salaman (jabat tangan) b. Penghormatan kepada kakak Warga atau pelatih c. berdoa.	Pembinaan sikap sosial misal mudah akrab dengan orang lain. Bisa menghargai kepada yang lebih tua. Pembinaan keberagaman, yakni terbiasa berdoa dan

²⁴ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 20

²⁵ Wawancara dengan Tim Pelatih PSHT Komsariat IAIN Walisongo Periode 2008 di Base Camp PSHT kampus III tanggal 02 Juli 2008

2.	Latihan Inti	<p>a. latihan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemeriksaan kondisi fisik - Pemanasan - Ausdauer atau ketahanan - Stamina - Kecepatan dan ketepatan - Dasar ketrampilan <p>b. latihan teknik</p> <ul style="list-style-type: none"> - senam dasar - jurus - pasangan - langkah - senam toya - jurus toya - jurus belati - kuncian dan lepasan <p>c. latihan taktik</p> <ul style="list-style-type: none"> - padanan - analisa jurus - pola langkah - sambut - jurus reflek - bela diri praktis - sambung 	<p>percaya akan kekuatan doa.</p> <p>Pembinaan jasmani, yakni supaya badan terasa segar, sehat dan ringan. Daya tahan tubuh baik gerakan badan ringan, dan lincah.</p> <p>Pembinaan kejiwaan, yakni supaya anggota menguasai ketrampilan membela diri sehingga menumbuhkan sikap pemberani dan percaya diri.</p> <p>Pembinaan kejiwaan, supaya dapat menerapkan jurus-jurus dan pasangan dalam sambung sehingga melatih keberanian mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, Stabil emosinya, sportif dan tegas.</p>
3.	Penutup	<p>a. Ke SH an</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan organisasi - Pengenalan lambang PSHT - Pemahaman makna falsafah - Pemahaman unsur-unsur dalam pencak silat 	<p>Pembinaan sikap sosial dan keberagaman yakni berusaha menjadi manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah.²⁶</p>

²⁶Dokumen Pengurus UKM PSHT IAIN Walisongo , Periode 2007

		<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman sikap loyal dan rasa persaudaraan pada diri anggota. b. Doa penutup c. salaman 	
--	--	--	--

B. Data Khusus

1. Tujuan Dasar dalam Pencak Silat PSHT

Tujuan ialah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan suatu hal. Adapun tujuan pendidikan yang diberikan PSHT mengarah pada tujuan yang tertera pada AD/ART yaitu:

- a. Mempertebal rasa Ketuhanan YME
- b. Mempertinggi seni budaya Pencak Silat dengan pedoman pada wasiat PSHT
- c. Mempertebal rasa cinta kasih terhadap sesama
- d. Menanamkan jiwa kestria, cinta tanah air dan bangsa Indonesia
- e. Mempertebal mental spritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan PSHT pada khususnya
- f. Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota PSHT atas dasar kebenaran
- g. Ikut serta mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah. Serta berjiwa pancasila.²⁷

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Bela Diri Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo

a. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo

Sekilas Pencak Silat memang Sebagai pendidikan olah raga yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, tetapi ternyata Pencak Silat memiliki multi aspek, karena mengandung tidak hanya aspek olah raga, bela diri, seni dan budaya tetapi juga sejarah.²⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Henri Cambert-Loir, menurutnya bahwa

²⁷BabII (Asas, sifat dan Tujuan) Pasal 5, dalam Anggaran Dasar (AD) Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 1

²⁸Eddie M. Nalapraya, "Sambutan" dalam Oong Maryono, *op.cit.*, hlm.xii

Pencak Silat bersangkutan paut dengan olah raga, dengan seni, dengan rohani, pendidikan dan dengan kesatuan masarakat.²⁹

Dalam organisasi PSHT, sebagai organisasi Pencak Silat yang notabene organisasi persaudaraan, menambah aspek dalam Pencak Silat, yaitu aspek persaudaraan. Jadi PSHT memiliki lima aspek (Panca Dasar) sebagai pelajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu aspek persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian dan kerohanian.³⁰

Manfaat Pencak Silat PSHT sebagai sarana dan pembinaan akhlak yaitu dengan jalan mengadakan latihan Pencak Silat PSHT yang secara konsekuen menanamkan dan mengembangkan semua aspek yang terkandung didalamnya, walaupun tidak menutup kemungkinan spesialisasi bagi pesilat yang berbakat dalam aspek tertentu.

1) Aspek Persaudaraan

Persaudaraan dalam makna harfiah adalah terciptanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang terikat oleh rasa kebersamaan; saling sayang menyayangi, kasih mengasihi serta saling memberi dan menerima.³¹

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi diantara para warga dan calon warga, karena bila rasa persaudaraan sudah tertanam di hati para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun.³²

Pencak Silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, ini diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang tergabung di dalamnya.

Dalam mengarungi kehidupan ini, dipastikan manusia akan mengalami interaksi terhadap yang lainnya. Kenyataan ini timbul

²⁹Henri Cambert - Loir, *Ibid.*, hlm. xvi

³⁰*Pedoman Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, op. Cit.*, hlm. 18

³¹Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), hlm. 21

³²*Pedoman Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, op.cit.*, hlm. 19

sebagai akibat dari kepentingan manusia yang berbeda-beda. Dalam kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, yang secara kodrati sebagai manusia tidak bisa lepas dari kepentingan dan latar belakang yang berbeda-beda, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

Persaudaraan dalam PSHT adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, yang lahir dari insan yang merasa senasib. Yakni persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan orang lain; yaitu berasal dari Dzat yang sama.³³

Diibaratkan bahwa persaudaraan dalam PSHT yang dalam “*sanepan*” dikatakan: “*Kadya lumah kurepe ron suruh, dinulu seje rupane nanging digigit tunggal rasane*” (Seperti penampang daun sirih, jika dilihat berbeda rupa tapi jika digigit sama rasanya).³⁴

Jadi diharapkan walaupun berbeda suku, RAS dan golongan tapi tetap satu. Seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan yang tidak membedakan siapa “Aku” siapa “Engkau”.³⁵ Namun persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Untuk menanamkan dan mengembangkan aspek persaudaraan PSHT membiasakan budaya “salaman” atau berjabat tangan antara anggota bila saling bertemu. Salaman merupakan manifestasi dari rasa persaudaraan itu sendiri. Karena bila kita terbiasa salaman otomatis melakukan komunikasi, maka bila terjadi interaksi yang baik antara satu dengan yang lain akan membuat suatu hubungan persaudaraan semakin harmonis (kekal dan abadi).

³³Tarmadji Boedi Harsono, *op. cit.*, hlm.23

³⁴*Ibid.*, hlm. 24

³⁵*Ibid.*, hlm. 23

Dalam PSHT, untuk mendukung dan menjaga keutuhan persaudaraan itu sendiri terdapat tiga unsur yang dianggap sangat penting yaitu saling kasih sayang, saling pengertian dan saling bertanggung jawab.³⁶

a) Saling kasih sayang

Unsur pendukung pertama agar tercipta iklim persaudaraan yang baik adalah saling menyayangi (kasih sayang) yaitu adanya kesungguhan untuk menumbuhkan jalinan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain.³⁷

Sebagai misal apabila dari saudara kita sakit, maka kita pun harus merasakan sakit, lebih jauh lagi harus bisa memberikan dorongan semangat agar si sakit punya kemauan untuk sembuh. Sebaliknya bilka salah satu saudara kita mendapat kebahagiaan kita pun harus merasakan senang.

b) Saling pengertian

Unsur pendukung terciptanya suatu persaudaraan yang kedua adalah saling hormat menghormati, yaitu adanya sikap untuk menerima kehadiran orang lain dengan tulus serta menempatkan di atas kepentingan pribadi. Sebagai misal yang lebih muda harus bisa menghormati yang lebih tua dan sebaliknya, yang tua harus bisa mengemban penghormatan itu dengan arif, tidak semena-mena kepada yang muda dan tidak bersifat otoriter.

c) Saling Tanggung Jawab

Unsur ketiga adalah saling bertanggung jawab yaitu berani memikul akibat dari tindakan dengan jiwa ksatria. Tidak

³⁶*Pedoman Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, op.cit.*, hlm. 23

³⁷Tarmadji Boedi Harsono, *op. cit.*, hlm. 25

menimpakan resiko kepada orang lain, serta jujur dan selalu menekankan keterbukaan dalam menghadapi persoalan.

2) Aspek Olah Raga

Sebagai olah raga Pencak Silat, PSHT mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran dan ketangkasan. Olah raga membuat tubuh menjadi ringan, bergairah, dan terasa segar, memperkuat otot-otot dan jaringan tubuh, memelihara tubuh dari berbagai macam penyakit jasmani dan rohani.

Olah raga adalah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan, yang selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi jiwa. Pepatah mengatakan “*Mensana in Corpore Sano*”³⁸

3) Aspek Bela diri

Sebagai seni bela diri Pencak Silat PSHT membekali anggota dengan ketrampilan gerak efektif dan efisien untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Untuk tujuan ini dalam latihan Pencak Silat PSHT diajarkan teknik dan taktik bela diri.

Ilmu bela diri banyak sekali member manfaat bagi orang yang mempelajarinya. Salah satu sifat dari seseorang yang menguasai ilmu bela diri adalah: gerak dan tindakan orang tersebut kelihatan mantap dan penuh percaya diri. Ia tidak akan ragu atau was-was dalam menghadapi suatu permasalahan maupun di dalam melakukan suatu pekerjaan. Ia tidak akan takut dalam mengambil sikap atau menentukan keputusan.³⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibnu Miskawaih bahwa kondisi fisik akan mempengaruhi kualitas keberanian seseorang,

³⁸Pedoman Materi Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, *op.cit.*, hlm.

³⁹Tarmadji Boedi Harsono, *op. cit.*, hlm. 35-36

karena unsur ketahanan dan kekuatan tubuh sebagai salah satu factor munculnya keberanian.⁴⁰

Selain hal tersebut di atas, dengan berlatih ilmu bela diri (Pencak Silat) berarti melatih diri untuk rajin, sabar dan tidak mudah putus asa.

4) Aspek Kesenian

Sebagai seni Pencak Silat PSHT merupakan bentuk ekspresi perasaan yang indah ter-implementasi dalam gerakan terpola, terangkai dan efektif. Aspek seni dapat melatih jiwa pesilat menjadi indah dan dapat memberikan kesan lembut dalam kerasnya ilmu bela diri ini.

Hal lain yang memperkuat alasan mengapa PSHT memilih jenis bela diri Pencak Silat, karena Pencak Silat sendiri merupakan budaya warisan leluhur, yang di dalamnya terkandung “falsafah” kesederhanaan, kehalusan, kelembutan dan sekaligus kekuatan atau dengan kata lain merupakan perwujudan dari kepribadian bangsa. Karena pencak silat merupakan warisan leluhur, kewajiban kita adalah mengembangkan dan melestarikannya. Sebaliknya jika kita tidak dapat menjaganya, berarti kita akan kehilangan ciri khas dan kepribadian bangsa kita sendiri.

5) Aspek Kerohanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olah raga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (rohaninya). Pemberian bekal kerohanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa. Sebab sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu bela diri seseorang tanpa diimbangi dengan kekuatan rohani, akan terjadilah orang yang sombong dan suka pamer.⁴¹

⁴⁰Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, op. cit., hlm. 103

⁴¹*Ibid.*, hlm.38

b. Watak Yang Harus dimiliki Oleh Insan PSHT

Yang dimaksud dengan watak adalah pola sikap atau dasar tindakan sebagai cerminan dari karakter yang mendasari aktifitas setiap warga atau anggota PSHT ketika berada di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Adapun watak yang harus dimiliki insan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah:

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian tentang watak berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ini sesungguhnya lebih merupakan suatu kausalitas yang satu dan lainnya saling terkait.

Sebab dalam prakteknya, watak budi luhur ini sering dicerminkan sebagai sikap seseorang yang telah berhasil menghayati makna diri dan keberadaannya dan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakatnya, serta bertakwa kepada Tuhannya.

Dari situ timbul kemudian suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip*, *lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati) sekaligus *Jumbuhing Pati*

Yakni, seorang yang dalam perilakunya mencerminkan sikap dan perbuatan bijaksana (*wicaksana*), adil (*susila*), rendah hati (*anuraga*), berani, teguh dan tegas (*sudira*).⁴³

- 2) Pemberani

Berani dalam konteks ini yaitu berani karena membela kebenaran. Berani karena mempertahankan prinsip. Seperti

⁴²Tarmadji Boedi Harsono, *op. cit.*, hlm. 41

⁴³*Ibid.*, hlm. 42

falsafah PSHT yang berbunyi musuh jangan di cari tetapi ada musuh jangan lari.⁴⁴

Hal ini senada dengan jiwa “merah putih” yang telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa kita ketika berperang melawan penjajah betapa dengan gigih mereka mempertahankan apa yang telah menjadi haknya agar tidak jatuh ke tangan penjajah.

- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip.

Menghadapi persoalan ada prinsip yang harus dipegang oleh orang PSHT yakni *ngalah* (mengalah), *ngalih* (menghindar), *ngamuk* (bertindak). Artinya rela menahan diri untuk tidak bertindak di luar batas toleransi jika berhadapan dengan masalah yang tidak prinsip (sepele).

Ngalah berkonotasi memberi peluang kepada diri kita dan pihak-ihak yang bermasalah untuk mempelajari, mengevaluasi akar permasalahan yang muncul guna mencari alternatif penyelesaian lewat dialog. Ngalih berkonotasi mencari alternatif penyelesaian yang ditawarkan belum bisa menyelesaikan masalah. Ngamuk berkonotasi bertindak tegas dan adil.⁴⁵

- 4) Sederhana

Setiap insan PSHT harus senantiasa bersahaja di kehidupannya, tidak berlebihan dan apa adanya. Orang SH Terate harus sederhana dan wajar, segala tindakannya tidak perlu pamer atau sombong.⁴⁶ Hal ini penting terutama sebagai bekal untuk dapat melaksanakan sifat (watak) yang berikutnya yakni *mamayu hayuning bawono*, untuk mencapai kondisi itu, minimal harus dimulai dari diri sendiri.

- 5) Ikut *mamayu hayuning bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

⁴⁴*Pedoman Materi Pendidikan Ke SH an, op.cit.*, hlm. 24

⁴⁵Tarmadji Budi Harsono, *Pantang Menyerah Tetapi Berani Mengalah*, Artikel dalam Buletin Terate, Kolom Ke-SH-an, Edisi 15/2005, hlm. 7

⁴⁶*Pedoman Materi Pendidikan Ke SH an, op. cit.*, hlm. 28

Bahwa kehadiran insan PSHT harus senantiasa membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kapan pun dan dimana pun insan PSHT berada harus senantiasa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di sekelilingnya.

Makanya dimana pun warga PSHT berada ia harus bisa menjadi cermin laku teladan baik di lingkungan keluarga besar PSHT sendiri, masyarakat pada khususnya dan cermin teladan bagi nusa dan bangsa. Lebih-lebih bisa tampil ke depan memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta teladan yang baik.⁴⁷

Kelima watak tersebut di atas merupakan cerminan watak dari *satria* atau manusia seutuhnya. Pada Persaudaraan Setia Hati Terate, jika seorang warga atau anggota telah mampu menghayati dan mempraktikkan lima watak tersebut pada kehidupannya, disebut warga anggota yang telah mencapai tataran *SH-yer*.

c. Sumpah Bersama di Malam Pengesahan

Adapun isi dari sumpah bersama di malam pengesahan warga baru antara lain:

- 1) Sanggup memelihara persaudaraan baik lahir maupun batin dengan saling hamat-menghamati
- 2) Dengan jujur akan mentaati semua pepacuh dan disiplin Setia Hati Terate

Yang dimaksud *pepacuh* diantaranya adalah:

- a) Tidak boleh berkelahi sesama warga PSHT
- b) Tidak boleh menunjukkan kepandaiannya (pamer) didepan umum, yang tidak berguna dan menyakitkan orang lain
- c) Dilarang merusak *pager ayu*; kebahagiaan orang lain.
- d) Dilarang merusak *purus ijo*; merusak sesuatu yang sedang berkembang diantaranya keperawanan gadis dan jejak
- e) Merampas dan memiliki hak orang lain
- f) Dilarang menerima segala sesuatu apa saja, uang ataupun barang yang tidak sah.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Bab II (Ajaran dan Wasiat), dalam Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 12

d. Falsafah PSHT

- a) *Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri.*(diharapkan insan Setia Hati Terate selau optimis dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, walaupun dihadapkan pada tantangan hidup).
- b) *Sepiro gedining sengsoro yen tinompo amung dadi cobo* (Seberapa besarnya kesengsaraan jika diterima dengan lapang dada hanya menjadi cobaan semata).⁴⁹
- c) *Sak apik-apiking wong yen aweh pitulungan kanti dedemitan* (Sebaik-baik manusia apabila memberikan pertolongan secara diam-diam).⁵⁰
- d) *Ajo sok gawe susahe liyan, opo alane gawe senenge liyan.*(jangan suka membuat orang lain sengsara, apa susahnya membuat orang lain bahagia).⁵¹
- e) *Memayu hayuning bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia)
- f) *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso* (jangan merasa sok super tapi jadi orang harus cepat tanggap).

e. Makna Jurus Pembukaan

- 1) Sikap awal: Memohon kepada Tuhan YME, agar diberi keselamatan, kekuatan dan kemenangan.
- 2) Dua jari menyentuh tanah dan diangkat keatas, artinya disaksikan langit dan bumi, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup terhina.
- 3) Jari tangan menempel ke pelipis berarti orang SH harus percaya pada diri sendiri

⁴⁹*Pedoman Materi Pendidikan Ke-SH-an PSHT* (Madiun: 1999), hlm. 12

⁵⁰*Ibid.*, hlm.12

⁵¹Tarmadji Boedi harsono., *op. cit.*, hlm.54

- 4) Mengacungkan kepala artinya yakin dapat menyelesaikan masalah.⁵²

f. Makna filosofi lambang PSHT

- 1) Bentuk segi empat
Kiblat papat lima pancer (kiblat empat lima tengah) yang berarti usaha manusia untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan. Walaupun telah berusaha akhirnya kembali kepada Tuhan YME
- 2) Dasar hitam
Kekal dan abadi
- 3) Jantung yang bersinar
Lambang pancaran cinta kasih suci
- 4) Jantung hati berwarna putih berbatas merah
Cinta kasih ada batasnya
- 5) Bunga Terate
Dapat hidup di semua tempat
- 6) Garis tegak putih, merah, putih
Berdiri di atas kebenaran dan keadilan dengan semboyan berani karena benar takut karena salah
- 7) Senjata
Untuk menghadapi segala persoalan diperlukan strategi yang tepat.
- 8) Tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate
Semua warga PSHT merupakan satu saudara tanpa membedakan pangkat, derajat, martabat, serta suku agama, ras dan antar golongan (SARA).⁵³

⁵²Wawancara dengan Mohammad Zen Selaku Pembina UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo periode 2008 di Base Camp PSHT Kampus III tanggal 4 Juli 2008

⁵³ *Pedoman Materi Pendidikan Ke SH an, op. cit.*, hlm. 22-26

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PSHT DI KOMISARIAT IAIN WALISONGO

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo.

1. Aspek Persaudaraan

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi diantara para warga dan calon warga, karena bila rasa persaudaraan sudah tertanam di hati para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun.

Pencak Silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, ini diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang tergabung di dalamnya.

Jadi diharapkan walaupun berbeda suku, RAS dan golongan tapi tetap satu. Seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan yang tidak membedakan siapa “Aku” siapa “Engkau”. Di PSHT, untuk mendukung dan menjaga keutuhan persaudaraan itu sendiri terdapat tiga unsur yang dianggap sangat penting yaitu:

- a. Rasa saling menyayangi
- b. Rasa saling pengertian
- c. Rasa saling tanggung jawab.

Islam ialah agama yang tidak membeda-bedakan ras, suku, dan golongan karena sesungguhnya manusia dihadapan Allah sama, tidak ada perbedaan antara hamba Allah, tidak ada seorang yang lebih mulia dari yang lainnya, kecuali ketakwaan mereka kepada Allah. Seperti Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13).¹

Islam menyuruh pada umatnya untuk saling tolong-menolong, dan bantu membantu. Adapun tolong menolong yang dikehendaki Allah dalam Al-Qur'an adalah dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).²

Berbagai keterangan di atas diperoleh pelajaran bahwa Islam memuliakan hubungan Ukhuwah Islamiyah, dan memberikan hubungan yang setinggi-tingginya terhadap berbagai macam pelayanan terhadap kepentingan umum dan membuat sendi-sendi persaudaraan.

2. Aspek Olah Raga

Sebagai olah raga Pencak Silat, PSHT mengutamakan kegiatan jasmani. Olah raga ialah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan, yang selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi jiwa. Pepatah mengatakan “*Mensana in Corpore Sano*”.³

Kesehatan ialah rahmat Allah yang setinggi-tingginya, harta dan jabatan tidak akan ada gunanya apabila jasmani dan rohaninya tidak sehat.

¹ Moh Rifa'i, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Adi Grafika, 1994), hlm. 847

² *Ibid.*, hlm. 156

³ *Pedoman Materi Pendidikan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, op.cit.*, hlm. 20

Badan dan rohani yang sehat merupakan segala pangkal kebahagiaan dan kesenangan. Orang yang jasmaninya sehat, hatinya riang dan pikirannya segar, ia rajin bekerja dan gembira.

Islam menyarankan untuk menjaga kesehatan fisik, ini sesuai hadist nabi riwayat imam Bukhori yang di kutip Quraish Shihab. Yakni ketika beliau melihat para sahabat melampaui batas dalam ibadah sehingga kebutuhan jasmaniah terabaikan dan kesehatan terganggu. sehingga nabi bersabda:

ان لجسدك عليك حقًا

Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.⁴

3. Aspek Bela Diri

Sebagai seni bela diri Pencak Silat PSHT membekali pesilat dengan ketrampilan gerak efektif dan efisien untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Untuk tujuan ini dalam latihan Pencak Silat PSHT diajarkan teknik dan taktik bela diri.

Ilmu bela diri banyak sekali memberi manfaat bagi orang yang mempelajarinya. Berlatih bela diri (pencak silat) berarti melatih diri untuk memiliki sikap:

- a. Giat
- b. Tekun
- c. Sabar dan
- d. Tidak gampang menyerah.

Tanpa sikap tersebut, seseorang tidak akan bisa menguasai ilmu bela diri. Selain hal tersebut diatas masih banyak manfaat lain yang didapat dari berlatih ilmu bela diri adalah menambah kepercayaan diri dan berani untuk menghadapi persoalan hidup.

⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismai'il Ibnu Ibrahim Ibnu Mughiroh Ibnu Bardazibah Al-Bukhori Ja'fi, *Shohih Bkhor Juz I*, (Bairut: Darul Kitab Alamiyah, Lebanon, 1992), hlm, 609

Selain hal tersebut diatas, orang yang bisa bela diri cenderung tidak mudah putus asa jika menghadapi permasalahan hidup, bahkan akan menerimanya dengan lapang dada. karena semenjak berlatih jiwanya mulai ditempa dan digembleng sedemikian rupa, sehingga pada saatnya nanti ia akan dapat menerapkan suatu konsep hidup yang kokoh yang dilandasi penempatan saat ia berlatih Pencak Silat.

Diantara hikmah belajar Ilmu bela diri adalah dapat membuat orang yang menguasai lebih percaya diri, berani dalam bertindak dan mengambil keputusan dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyerukan manusia terutama umat Islam untuk memiliki sifat pemberani. Ini menandakan bahwa umat Islam penting untuk memiliki sifat pemberani, karena dengan keberanian inilah Islam akan disegani dan dihormati oleh bangsa lain. diantaranya Seperti dalam firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 15 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ (الانفال : 15)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).⁵

Dari ayat diatas sudah diterangkan dengan jelas bahwa umat Islam harus bisa membela diri dari serangan lawan, demi mempertahankan keselamatan diri dan martabat bangsa. Bahkan islam sangat mengecam pada umatnya yang mundur atau melarikan diri dari medan perang.

4. Aspek Kesenian

Mengapa PSHT memilih jenis bela diri Pencak Silat, karena Pencak Silat sendiri merupakan budaya warisan leluhur, yang di dalamnya terkandung “falsafah” kesederhanaan, kehalusan, kelembutan dan sekaligus kekuatan atau dengan kata lain merupakan perwujudan dari

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Tahun 1983), hlm. 262

kepribadian bangsa. Selain hal itu aspek seni dapat juga memberi kesan lembut dalam kerasnya ilmu berkelahi itu.

Gerakan-gerakan Pencak Silat selain mengandung unsur bela diri, didalamnya juga merangkum unsur seni. Berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan. Sedangkan untuk menghayati keindahan, dibutuhkan suatu apresiasi yang sangat memadai disamping kepekaan rasa. Ini memiliki maksud bahwa Pencak Silat ingin membawa penghayatnya ke dalam kepekaan rasa. Rasa disini adalah rasa keindahan, efeknya, jiwa orang itu menjadi indah. Dan kita katakan jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat.

5. Aspek Keruhanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olah raga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (ruhaninya). Pemberian bekal keruhanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa.

Penanaman aspek spiritual atau rohani dalam Pencak Silat PSHT adalah suatu keharusan. Karena setinggi dan sekuat apapun kemampuan Pencak Silat (bela diri) seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual atau ruhani akan menjadikannya takabur, suka pamer dan tidak menutup kemungkinan ilmu dirinya digunakan untuk hal yang tidak baik (kejahatan) yang tidak sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur

Aspek spiritual dan sikap sosial Pencak Silat PSHT lebih terimplementasi dalam “falsafah budi pekerti luhur” yang merupakan hasil kontemplasi mendalam mengenai moral, etika, ataupun ajaran agama yang dituangkan pada sumpah bersama di malam pengesahan atau pepacuh, kata-kata falsafah PSHT, Lambang Organisasi, makna pembukaan, doa, dan salaman.

a. Sumpah bersama pada malam pengesahan

Sumpah bersama ini dilakukan pada saat anggota disahkan menjadi warga PSHT tingkat I oleh warga tingkat II sebagai dewan pengesahan yang ditunjuk oleh pengurus PSHT pusat Madiun. Sebelum sumpah dilakukan calon warga ditanya kemandirian untuk menjadi *warga PSHT* yang harus memenuhi tanggung jawab, menjaga pepacuh (larangan) dan disiplin Setia Hati Terate. Diantara isi sumpah bersama antara lain:

- 1) Sanggup memelihara persaudaraan lahir batin dan dengan jujur akan menaati semua pepacuh dan disiplin Setia Hati Terate. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling menjaga silatur rahim dan ukhuwah Islamiyah
- 2) Pepacuh dan disiplin PSHT diantaranya:
 - a) Berupa larangan untuk berkelahi dengan sesama warga,
 - b) Merusak *pagar ayu*, (kebahagiaan dan ketenteraman rumah tangga orang lain)
 - c) Merusak *purus ijo*, (sesuatu yang sedang berkembang, contohnya keperawanan atau keperjakaan)
 - d) Merampas hak orang lain, dan
 - e) Pamer kepandaian.
 - f) tidak menerima segala sesuatu yang tidak sah (suap).

Jadi sumpah bersama tersebut sebagai penguat persaudaraan yang sudah ada dan penguat kemandirian hati untuk tidak merusak kebahagiaan orang lain, merusak sesuatu yang sedang berkembang (seperti keperawanan gadis atau jejaka), merampas hak orang lain (mencuri) dan sombong dengan memamerkan kepandaian khususnya kepandaian pencak silat.

Sumpah bersama ini dapat meyakinkan dan memantapkan anggota PSHT untuk menjadi insan pencak silat yang berbudi luhur tahu benar dan salah.

b. Falsafah PSHT

Kata-kata mutiara atau falsafah dalam PSHT memberikan pedoman memberikan pandangan kepada para anggotanya bahwa:

- 1) *Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri*

Manusia dapat dihancurkan karena manusia memang lemah dan manusia dapat dimatikan karena mati adalah suatu yang hak, tetap manusia tidak dapat dikalahkan selama ia masih setia pada hatinya sendiri karena suara hati adalah suara ketuhanan.

- 2) *Sepiro gedining sengsoro yen tinompo amung dadi cobo*

Sebesar apapun cobaan hidup kalau kita menerima dengan lapang dada maka semua itu adalah cobaan dan hikmahlah yang akan diterimanya. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bersabar.

- 3) *Sak apik-apiking wong yen aweh pitulungan kanti dedemitan*

Sebaik-baiknya manusia adalah ketika memberi bantuan ke orang lain tidak mengharap pamrih atau pujian dari yang lain. Bahkan secara diam-diam.

Demikian pula etika beramal yang dianjurkan dalam Islam, yakni Islam melarang umatnya ketika menolong dan membantu kepada orang lain agar tidak mengungkit-ungkit dan membuat sakit hati si penerima karena itu dapat menghilangkan pahala.

- 4) *Ojo sok gawe susahe liyan, opo alane gawe senenge liyan*

Orang SH Terate dilarang membuat orang lain susah, tetapi harus mampu berusaha bagaimana bisa ikut membantu membuat orang lain jadi bahagia.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyerukan kepada umatnya agar umat Islam mampu menjadi warga masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kita sebagai

umat Islam harus memiliki jiwa sosial yang tinggi serta peka dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

5) *Memayu hayuning bawono*

Orang SH terate harus ikut serta menjaga keselamatan dan ketenteraman dunia, artinya kehadiran insan PSHT harus senantiasa membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Hal ini juga sesuai dengan tujuan manusia diutus di bumi yakni sebagai khalifah yakni menjaga kedamaian dunia serta melestarikan lingkungan. Sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah, atas semua nikmat dan rahmatnya karena keberadaan kita yang diciptakan di dunia.

6) *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*

Orang SH Terate tidak boleh merasa super dan takabur, tetapi harus peka (cepat tanggap) dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Dari sini dapat diambil pendidikan akhlak yakni mengajarkan kepada untuk bersifat rendah hati, tidak takabur serta peduli terhadap orang lain atau lingkungan karena manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Penanaman dan pengembangan dari kelima aspek dalam latihan pencak silat PSHT tersebut, sebenarnya mempunyai sasaran pada perkembangan manusia dengan meliputi aspek-aspek kehidupan, yaitu aspek jasmani, kejiwaan, agama dan aspek sosial.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sistematika Latihan Pencak Silat PSHT di Komisariat IAIN Walisongo

Secara garis besar sistematika latihan Pencak Silat PSHT di komisariat IAIN Walisongo adalah sebagai berikut:

1. Pra latihan

a. Salaman

Salaman (berjabat tangan) dibiasakan setiap memulai dan mengakhiri latihan, serta ketika saat bertemu para anggota (baik siswa maupun warga) dimanapun berada. Lebih-lebih seorang siswa kepada warga (pelatih) sebagai rasa hormat kepada saudara yang lebih tua. baik dalam latihan maupun di luar latihan.

Budaya salaman dalam PSHT memang tidak diwajibkan, dan tidak hanya sekedar pertautan antara dua tangan yang berasal dari arah berlawanan saja tetapi ada yang lebih daripada itu yakni nilai sebuah rasa persaudaraan.

Salaman merupakan manifestasi dari rasa persaudaraan itu sendiri. Karena bila kita terbiasa salaman otomatis melakukan komunikasi, maka bila terjadi interaksi yang baik antara satu dengan yang lain akan membuat suatu hubungan persaudaraan semakin harmonis (kekal dan abadi).

Dalam Islam sangat dianjurkan salaman, karena salaman dapat melenyapkan dendam kesumat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابن عمر رضي الله عنهما : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
تصافحوا يد هب الغلّ عن قلوبكم⁶

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda: Saling berjabat tanganlah kalian, karena sirnalah dendam kesumat dari hati kalian.

Dengan demikian kebiasaan salaman ini mendidik anggota PSHT agar menjadi pema'af dan tidak pendendam. Jadi hikmah dari kebiasaan berdo'a dan salaman dalam sistematika latihan pencak silat PSHT, adalah mendidik agar anggota membiasakan diri untuk berdo'a

⁶ Imam Jalalludin As Suyuti, *Al- Jami'u Ash Shagiir, Juz 1*, (Beirut Libanon, Daar al-Kutub Al-Ilmiyah tt.), hlm. 198

kepada Allah, yakni meyakini kekuatan do'a, serta memiliki sifat pemaaf dan tidak pendendam.

b. Penghormatan

Penghormatan disini diberikan oleh seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua, yakni dari siswa kepada warganya. Sebagai ungkapan rasa hormat

2. Pendahuluan latihan

a. Pengarahan

Ini dilakukan oleh pelatih sebelum latihan dimulai untuk mengetahui keadaan kesehatan siswa. Hal ini dimaksudkan jika ada siswa yang tidak fit, maka akan mendapatkan pengawasan yang khusus dan dispensasi.

b. Do'a Pembuka

Do'a dibiasakan sebelum dan sesudah latihan serta kegiatan yang lain seperti rapat, sarasehan, pertemuan anggota dan lain sebagainya. Do'a sebelum dan sesudah kegiatan merupakan pengakuan adanya Allah SWT. Dan pengakuan atas kelemahan manusia. Sehingga menghindarkan manusia dari sifat sombong dan takabur, karena dia merasa lemah dan sadar akan dirinya. serta dengan membiasakan berdo'a akan menumbuhkan keyakinan kepada kekuatan do'a itu sendiri. Seperti firman Allah dalam Surat al- Mu'min ayat : 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمنين : 60)

Dan Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka jahanam dalam keadaan hina dina.⁷

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 767

Jadi hikmah dari kebiasaan berdo'a dalam sistematika latihan pencak silat PSHT, adalah mendidik agar anggota membiasakan diri untuk berdo'a kepada Allah, yakni meyakini kekuatan do'a.

3. Latihan inti

a. Latihan Fisik

Materi latihan fisik lebih menekankan pada aspek olah raga yang meliputi pemanasan, ausdauer, kecepatan, ketepatan, dasar ketrampilan dan pernafasan. Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat dan memiliki daya tahan tubuh yang baik.

Jadi dengan berlatih Pencak Silat, diharapkan akan menimbulkan kesadaran dan membiasakan untuk melakukan olah raga, sehingga terampil dengan gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi dengan hasrat hidup sehat.

Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir diantara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk jasmani (*al-ahdaf al-jasmaniah*) yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas sebagai khalifah di bumi yaitu ketrampilan dan ketahanan fisik. Karena hanya dengan fisik yang prima dan sehat maka manusia akan lebih mudah untuk mengemban tugas yang berat tersebut.

b. Latihan Tehnik dan Taktik

Siswa dibekali ketrampilan bela diri sehingga akhirnya nanti dapat memberi manfaat bagi sang siswa. dan taktik disini difokuskan pada taktik dan strategi, yang lebih mengoptimalkan kinerja dari otak itu sendiri.

Bila dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam sendiri, Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir lebih tentang apa saja yang ada di bumi baik mengenai keberadaan dan manfaatnya. Termasuk ditunjukkan kebesaran Allah supaya mereka lebih bersyukur.

4. Penutup

a. Penenangan

Penenangan disini diadakan meditasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana rileks, tenang, damai dan rasa bahagia. Sasarannya adalah untuk memusatkan perhatian kita pada satu hal, satu saat dengan segala daya yang kita miliki.⁸

Banyak cara yang dilakukan untuk melaksanakan meditasi tapi pada dasarnya adalah mengarah pada usaha mencapai ketenangan hati, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Dalam Islam juga diajarkan ketika mengalami kegalauan dan kegundaan diharapkan kita ingat dan berdzikir kepada Allah. Sesuai firman surat Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الراد : 28)

Sesungguhnya dengan mengingat Allah, jiwa akan memperoleh ketenangan.⁹

b. Ke SH an

Materi kerohanian (ke SH an) menekankan aspek spiritual dan aspek sosial. Materi ini sebagai “pengendali dan citra diri pesilat”. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar anggota baik warga ataupun siswa dapat mengendalikan diri sehingga ilmu bela diri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat karena materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah.

Aspek spiritual dan sikap sosial Pencak Silat PSHT i dijelaskan lebih mendalam mengenai moral, etika, ataupun ajaran PSHT yang dituangkan pada sumpah bersama di malam pengesahan atau pepacuh, kata-kata falsafah PSHT, Lambang Organisasi, makna pembukaan, doa, dan salaman.

⁸Paul Wilson, *Tehnik Hening Meditasi tanpa Mistik*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 18

⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 373

c. Doa Penutup

Doa disini dilakukan setiap melakukan dan mengakhiri semua kegiatan di PSHT. Ini menandakan bahwa orang PSHT adalah manusia yang beragama dan percaya akan keberadaan Tuhan dan kekuatan doa.

d. Salaman

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai pendidikan dalam seni bela diri pencak silat antara lain:
 - a. Olah raga
 - b. Bela diri
 - c. Seni
 - d. Mental spiritual atau keruhanian
2. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate antara lain:
 - a. Persaudaraan
 - b. Olah raga
 - c. Beladiri
 - d. Seni
 - e. Keruhanian (Ke SH an)

Pada keruhanian terdapat dua nilai pendidikan akhlak yakni:

- 1) Akhlak kepada Sang Pencipta yaitu, *jejering urip* (lurusnya hidup), *lungguhing urip* (memaknai kehidupan), dan *jumbuhing pati* (menjemput kematian),
- 2) Akhlak kepada sesama yaitu *wicaksana* (bijaksana), *anuraga* (rendah hati), *susila* (berakhlak mulia), dan *sudira* (teguh pendirian dan berani membela kebenaran).

Selain hal tersebut, PSHT mewajibkan enam larangan dasar yang harus di jauhi oleh seluruh anggota, yang disebut dengan *pepacuh*, yaitu:

1. Tidak boleh berkelahi antar sesama anggota PSHT,
2. Tidak menunjukkan kebolehan (pamer),
3. Tidak merusak pager ayu,
4. Tidak merusak purus ijo,
5. Tidak merampas hak orang lain,
6. Tidak menerima segala sesuatu yang tidak sah.

B. Kata Penutup

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik membangun dari berbagai pihak, senantiasa diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis berharap, skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan bagi pengembangan Pencak Silat dan bagi yang membacanya. Amiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Adiyono, Suryo, *Pencak Silat Bentuk Jatidiri Masyarakat Jawa*, Artikel dalam Tabloid Terate, Edisi 12, 2005
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, Terjemah. Mohammad Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, Beirut: Dar ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Al-Ghulayani, Syekh Musthofa, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah li al-Thabaah wa al-Nasha, 1953
- Ali, Hery Noer dan Munzaer, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Al-Jamaly, Mukhammad Fadhil, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, Solo: Ramadhani, 1993
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- As Suyuuti, Imam Jalalludin, *Al- Jami'u Ash Shagiir, Juz 1*, Beirut Libanon, Daar al-Kutub Al-Ilmiyah tt.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanasius, 1990
- Basri, Hasan, *Menyusun Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: PT. Logos Wacana
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Tahun 1983
- Fadhil, Mukhammad al-Jamaly, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, Solo: Ramadhani, 1993
- Harsono, Tarmadji Budi, *Menggapai Jiwa terate*, Madiun: Lawu pos Madiun, 2000
- http://bp3.blogger.com/_AHN4VW19DCU.jpg, Muhammad Ali Imron, artikel, *Paradikma Baru Pendidikan Pencak Silat*. tanggal 2 Juni 2008

- http://id.wikipedia.org/wiki/Ikatan_Pencak_Silat_Indonesia, *Sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia*. tanggal 2 Juni 2008
- <http://plato.stanford.edu/entries/morality-definition> tanggal 12 Mei 2008
- <http://www.ncte-in.org/pub/gandhi/chap1.htm> tanggal 12 Mei 2008
- <http://www.suarapembaruandaily.co.id>, Benny Susetyo, Artikel, *Absurditas Visi Pendidikan Nasional*. tanggal 2 Juni 2008
- <http://www.teachersmind.com/education.htm> tanggal 12 Mei 2008
- Ibn Miskawaih, *Tahdzibal-Akhlak wa Tatthir al-A'raq*, Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934
- Idris, Zahara dkk, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Ikhsan, Fuat, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, Terjemah. Manshurddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Kanzunnudin, Muhammad, *Aliran Tenaga Dalam Indonesia*, Semarang: Yayasan Adhigama, 1997
- Lubis, Johansyah, *Pencak Silat Panduan Praktis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1989
- Miskawih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawih*, Mesir: Maktabah al-Khusainiyah, tth
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Posivistik, Rasionalistik, Phenomologik, Dan Realisme Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika, 2006
- Musfah, Jejen, "Pengantar Editor" dalam buku Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahab, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1998
- Rifa'I, Moh, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Adi Grafika, 1994
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sarjono, *Seni Bela Diri Pernafasan Fisik dan Metafisik*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Sujana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Thoha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999
- Wilson, Paul, *Tehnik Hening Meditasi tanpa Mistik*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995